

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan selalu dianggap lemah dan sering mendapatkan keterbatasan ruang gerak dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antar gender yang dimana perempuan selalu menerima keterbatasan akses dalam akses pekerjaan. Menurut pusat data statistik, pada tahun 2024 angka penyerapan lapangan pekerjaan untuk perempuan tidak sebanding dengan laki-laki.¹

Gambar 1.1 Infografis Dimensi Pasar Tenaga Kerja



Sumber : Badan Pusat Statistik, diakses pada 2025

Dalam budaya patriarki, peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan juga dibedakan berdasarkan sistem sosial. Laki-laki dianggap memiliki fungsi produktif sebagai pencari nafkah di sektor publik, sementara perempuan memiliki fungsi reproduktif sebagai pengelola urusan domestik atau rumah tangga. Hal ini menyebabkan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek lebih mendapat banyak hambatan dan tantangan dibandingkan laki-laki.

Perempuan hingga saat ini juga masih kerap ditempatkan dalam posisi yang rentan terhadap ketidaksetaraan sosial. Ketidaksetaraan tersebut tercermin

¹ Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Ketimpangan Gender Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>. (diakses pada 24 desember 2025)

dari adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang masih dianggap wajar, alamiah, dan relevan dalam kehidupan sosial. Dalam beberapa konteks, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lemah, bergantung, serta memiliki ruang gerak yang terbatas dibandingkan laki-laki dan perempuan sering dianggap merugikan.²

Dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan, perempuan sejatinya mempunyai peran yang sangat strategis, terutama dalam hal keluarga dan komunitas. Perempuan dapat berperan penting dalam pengelolaan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, pendidikan anak, serta pemeliharaan lingkungan sekitar. Namun, peran strategis tersebut sering kali tidak diiringi dengan pengakuan yang setara dalam struktur sosial. Dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya, seperti pendidikan, informasi, modal, serta kesempatan ekonomi. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas, masih relatif rendah.³

Keterbatasan tersebut tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya yang masih kuat menempatkan perempuan pada ranah domestik. Peran perempuan kerap dianggap hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak, dan pelaksana pekerjaan rumah tangga yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam sektor produktif, termasuk dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan lingkungan, sering kali tidak memperoleh pengakuan yang memadai. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan gender yang bersifat struktural dan sistemik dalam masyarakat.

Pandangan yang menganggap bahwa perempuan tidak mampu menghasilkan nilai ekonomi menyebabkan posisi perempuan sering kali dipandang lebih rendah dalam struktur sosial. Anggapan tersebut berimplikasi pada rendahnya kepercayaan terhadap kemampuan perempuan serta terbatasnya kesempatan bagi

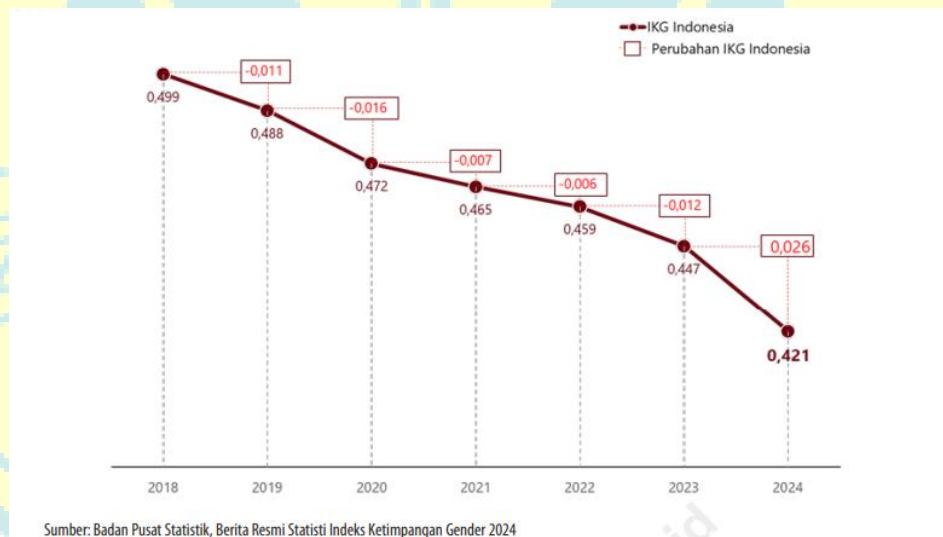
² Mansour Fakihi. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³ Kasim S. S., Roslan, S., Supiyah, R., & Tawulo, M. A. (2025). Strategi Pemberdayaan Perempuan Tani Dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 40-53.

perempuan untuk berkembang. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang mampu mengubah cara pandang tersebut, sekaligus membuka ruang bagi perempuan untuk berperan secara lebih aktif dan mandiri. Upaya tersebut dikenal sebagai pemberdayaan perempuan.

Menurut data yang dihimpun melalui pusat data statistik dalam empat tahun terakhir terhitung 2018 – 2024, Indonesia saat ini sudah mengalami penurunan ketimpangan gender, yang dimana ini berarti nilai kesetaraan mulai tercapai. Kenaikan tersebut tidak luput dari adanya peran pemerintah yang melakukan upaya peningkatan melalui program pemberdayaan pada perempuan.⁴

Gambar 1.2 Grafik Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diakses pada 2025

Hal inilah yang membuat pemberdayaan perempuan menjadi penting karena menempatkan perempuan tidak lagi sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi, kemampuan, dan hak untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam artian pemberdayaan perempuan ini merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta posisi perempuan dalam struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya.⁵ Melalui

⁴ Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>. (diakses pada 24 desember 2025)

⁵ Muhammad Alim Ihsan. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14-33.

proses pemberdayaan, perempuan diharapkan memiliki akses, kontrol, serta kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan.

Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan, pemberdayaan perempuan juga mencakup penguatan kesadaran, kepercayaan diri, serta kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan menentukan arah kehidupannya sendiri. Sehingga pemberdayaan perempuan dapat dikatakan berkontribusi secara langsung terhadap upaya mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Karena perempuan yang berdaya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dirinya, keluarganya, serta berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara luas.

Dalam perjalanannya, pemberdayaan perempuan juga diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki perempuan agar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi. Hal ini menjadi penting mengingat kemandirian ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengurangi ketergantungan perempuan terhadap pihak lain. Menurut Hubeis, pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, termasuk peningkatan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan komunitas.⁶

Dalam konteks kebijakan pembangunan, pemerintah telah mengembangkan berbagai program pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk konkret pemberdayaan perempuan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari perempuan adalah program yang berkaitan dengan pengelolaan pangan dan pertanian.⁷ Hal ini sejalan dengan peran perempuan yang selama ini terlibat langsung dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, baik melalui kegiatan bercocok tanam maupun pengolahan hasil pangan.

⁶ Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa* (Cetakan ke). PT Penerbit IPB.

⁷ Riswanda S. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Semoyo Kapanewon Patuk Kabupaten Gunung Kidul* (Doctoral dissertation, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta).

Salah satu program pemberdayaan perempuan yang dikembangkan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui keterampilan bercocok tanam dan berternak. Kelompok Wanita Tani hadir sebagai wadah bagi perempuan untuk berorganisasi, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, serta menambah pendapatan ekonomi rumah tangga.⁸

Kelompok Wanita Tani juga merupakan bagian dari pengembangan pertanian perkotaan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan lahan. Melalui KWT, lahan-lahan sempit seperti pekarangan rumah dapat dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan pertanian. Selain menghasilkan bahan pangan, kegiatan ini juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga. Pendampingan yang diberikan dalam KWT diarahkan pada peningkatan keterampilan bercocok tanam, pengolahan hasil pertanian, serta pengembangan produk olahan yang memiliki nilai jual.⁹ Selain berkontribusi pada aspek ekonomi, kegiatan Kelompok Wanita Tani juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya pelestarian lingkungan.

Dalam konteks pertanian perkotaan, KWT memiliki karakteristik yang berbeda dengan pertanian di wilayah pedesaan. Menurut Kementerian Pertanian, pertanian perkotaan tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga berkaitan dengan aspek lingkungan, kenyamanan, estetika, dan keberlanjutan wilayah perkotaan.¹⁰ Pertanian perkotaan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan, keterbatasan lahan, serta degradasi lingkungan di wilayah perkotaan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani, tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan

⁸ Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

⁹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

¹⁰ Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

tantangan. Perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi, pendidikan, modal usaha, serta jaringan pemasaran. Selain itu, beban ganda perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan pelaku kegiatan produktif juga menjadi hambatan tersendiri dalam keberlanjutan program. Permasalahan lain yang sering muncul adalah belum optimalnya pemahaman masyarakat, khususnya perempuan, terhadap konsep dan tujuan pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan sering kali dipersepsikan hanya sebagai bantuan atau program jangka pendek, bukan sebagai proses peningkatan kapasitas dan kemandirian jangka panjang.¹¹ Persepsi tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi aktif serta minimnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Akibatnya, tujuan pemberdayaan yang pada awalnya dimaksudkan untuk memandirikan dan memberdayakan masyarakat, khususnya dalam mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan, justru berpotensi menimbulkan ketergantungan. Ketidaksesuaian antara tujuan program dengan realitas di lapangan dapat memicu hambatan, kesalahpahaman, serta rendahnya keberlanjutan program pemberdayaan. Padahal, tujuan utama dari adanya pemberdayaan ini adalah untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas partisipasi, serta membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun dampaknya terhadap kehidupan perempuan. Kajian tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan benar-benar mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi perempuan, serta tidak sekadar bersifat administratif atau program jangka pendek. Selain itu, kajian yang mendalam diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan

¹¹ Fauziyah.Y.A.T. (2013). *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perkotaan Di Kecamatan Batu Kota Batu)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

program, sehingga dapat terlihat strategi bertahan dan upaya penyelesaian yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, kelompok wanita tani dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memberikan dampak nyata serta berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan perempuan, keluarga, dan masyarakat secara luas.

1.2 Permasalahan Penelitian

Melihat adanya ketimpangan gender yang sebelumnya terjadi membuat negara dan pemerintah mencari cara agar permasalahan ini dapat teratasi, salah satunya dengan dibentuknya kelompok wanita tani. Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat menjadi mandiri dan membuat masyarakat semakin paham akan potensi dari daerahnya dan kemampuan diri dari individu itu sendiri, serta program kelompok wanita tani ini juga ditujukan sebagai wujud nyata dari usaha negara untuk menciptakan kehidupan yang setara bagi perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaksanaan program kelompok wanita tani sering kali menghadapi perbedaan tujuan dan pemaknaan antara pemerintah sebagai perancang program dan masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan. Meskipun pemerintah telah menjalankan program sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, manfaat program tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

Dengan adanya, perbedaan persepsi yang disertai dengan keterbatasan sosialisasi, edukasi, dan komunikasi akan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses pemberdayaan. Kondisi tersebut mendorong kelompok wanita tani untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan agar tetap dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada, mempertahankan keberlangsungan kelompok, serta memastikan program tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada strategi bertahan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani dalam merespons dinamika program, yang kemudian melahirkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana proses terbentuknya Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma ?
2. Bagaimana dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program KWT Wijaya Kusuma?

3. Bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh KWT Wijaya Kusuma ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, pelaksanaan program Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkaitan dengan dinamika interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Perbedaan persepsi, keterbatasan komunikasi, serta tantangan dalam implementasi program mendorong kelompok untuk menyesuaikan diri agar tetap bertahan dan berfungsi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma.
2. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma.
3. Untuk menganalisis strategi bertahan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma dalam mempertahankan keberlangsungan kelompok dan pelaksanaan program pemberdayaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan kepada pembaca mengenai strategi bertahan dengan memperlihatkan aspek-aspek yang sering tidak tersampaikan, seperti tujuan dari program yang sedang dilakukan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi mengenai strategi bertahan program kelompok wanita tani.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian sejenis pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

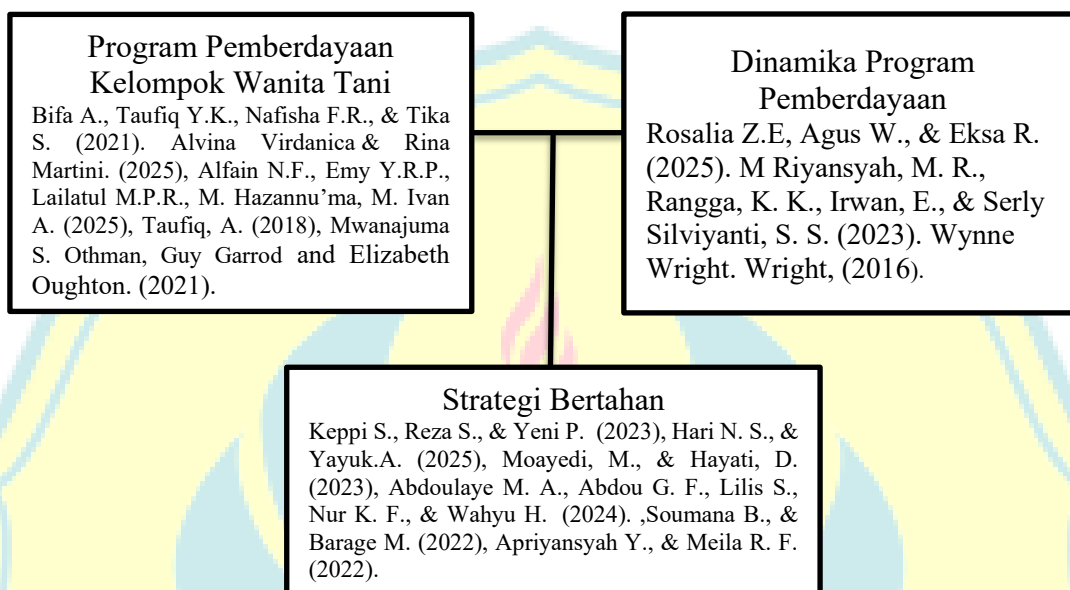
1. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama kuliah yang dituangkan dalam karya tulis yang nyata.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam menciptakan strategi penyampaian tujuan pemberdayaan secara lebih singkat dan mudah dipahami bagi yang melaksanakan program pemberdayaan kelompok wanita tani.
3. Bagi Peneliti ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan melihat program dari sudut pandang yang berbeda baik dari segi pemerintah dan masyarakat yang menjadi objek dalam pemberdayaan.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku yang diakses melalui *internet*, maupun sumber-sumber akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah melalui proses penelaahan dan evaluasi literatur, peneliti menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun referensi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 10 (sepuluh) jurnal nasional, 10 (sepuluh) jurnal internasional, serta 5 (lima) buku, baik buku nasional maupun internasional. Seluruh referensi tersebut penulis jadikan sebagai landasan teoretis dan empiris dalam pelaksanaan penelitian, sekaligus sebagai acuan pembandingan untuk menilai capaian dan keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Selain itu, peneliti menggunakan beberapa tinjauan literatur berbentuk jurnal yang membahas konsep adaptasi dalam konteks program kegiatan baik kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan fokus dan aspek pembahasan guna memudahkan analisis serta memperkuat kerangka pemikiran penelitian.

Skema 1.1 Peta Literatur



Sumber : Diolah berdasarkan sumber literatur, 2025

Pembahasan pertama, dalam tinjauan literatur yang peneliti gunakan adalah terkait program pemberdayaan kelompok wanita tani. Melihat dari adanya upaya pemerintah untuk mensterilkan gender, program pemberdayaan wanita dalam wujud program kelompok wanita tani inilah salah satu bentuk programnya. Berdasarkan beberapa jurnal yang peneliti temukan, penelitian dari Saipullah Hasan, Bifa Aulia, Taufiq Yudha Kusuma, Nafisah Fidda Roini, dan Tika Setyani¹², mengatakan bahwa pemberdayaan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan yang dikondisikan dengan tempat tersebut sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan terjangkau. Selain itu menurut Alvina Virdanica dan Rina Martini¹³, pemberdayaan masyarakat diyakini sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia di lingkungan. Penelitian ini

¹² Bifa A., Taufiq Y.K., Nafisha F.R., & Tika S. (2021). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam ketahanan pangan di desa Padaan kecamatan Pabelan kabupaten Semarang. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(1), 35-46.

¹³ Alvina Virdanica & Rina Martini. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Sumber Hasil Di Desa Lerep Kabupaten Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 58-77.

mengatakan pemberdayaan perempuan di desa ini menganggap pemberdayaan harus mempunyai tiga fungsi pokoknya yaitu sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

Pada program pemberdayaan kelompok wanita tani ini juga harus diperbaharui dan beradaptasi dengan zaman, Menurut Lailatul Maghfiroh Putri Rifardi, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Alfain Nurul Fawaiz, Nafilatul Khoir Nur Listia, Muhammad Hazannu'ma, dan Muhammad Ivan Aditya¹⁴, dalam program kelompok wanita tani juga memerlukan modal sosial seperti jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam kelompok untuk dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq A¹⁵, juga melihat bagaimana KWT ini harus diberi kapasitas dalam mengelola sumber daya lokal, khususnya pekarangan rumah, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pada KWT ini jika diberikan kebebasan ruang akan menunjukkan bahwa revitalisasi KWT melalui pemanfaatan pekarangan rumah dan memberikan beberapa capaian penting. Pertama, KWT mampu meningkatkan produktivitas pekarangan dengan menanam sayuran, buah, dan tanaman obat keluarga sehingga kebutuhan pangan sehari-hari lebih terpenuhi. Lalu, terdapat peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui pengurangan pengeluaran untuk konsumsi harian dan adanya peluang tambahan pendapatan dari penjualan hasil pekarangan. Semua ini dapat terjadi karena adanya peremajaan dan diberikan kebebasan yang memunculkan kemandirian untuk para anggota nya.

Pemberdayaan perempuan dibentuk juga atas dasar diskriminasi yang sering muncul terutama di negara berkembang, seperti menurut Mwanajuma S. Othman, Guy Garrod dan Elizabeth Oughton¹⁶, dengan adanya kelompok wanita ini mulai terlihat adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan dalam pertanian,

¹⁴ Alfain N.F., Emy Y.R.P., Lailatul M.P.R., M. Hazannu'ma, M. Ivan A. (2025). Revitalisasi Program Kelompok Wanita Tani (Kwt) Desa Sumberbendo. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(2), 280-288.

¹⁵ Taufiq, A. (2018). Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan pekarangan rumah di desa Metesih kecamatan Jiwan kabupaten Madiun. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204-220.

¹⁶ Mwanajuma S. Othman, Guy Garrod and Elizabeth Oughton. (2021). *Farming groups and empowerment of women smallholder farmers. Development in Practice*, 31(5), 676-689.

meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri yang semakin mendorong perempuan lebih berani berpendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan, memperkuat kerja sama dan dukungan antar perempuan petani kecil dan membuat perempuan dapat berkontribusi ekonomi terhadap rumah tangga sehingga diskriminasi itu perlahan akan menghilang.

Pembahasan kedua, dalam program pemberdayaan terdapat dinamika yang terjadi didalamnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Z.E, Agung W., dan Eksa R.¹⁷, mengatakan dalam program pemberdayaan ini banyak dinamika yang terjadi. Mereka berpendapat bahwa program pemberdayaan walaupun berjalan disatu lokasi yang sama tetapi dapat mengalami dinamika yang berbeda. Dengan adanya dinamika pada program pemberdayaan apabila didalamnya terdapat struktur organisasi yang tertata, komunikasi yang terbuka, serta partisipasi aktif dari anggota. Meskipun terdapat banyak tantangan seperti keterbatasan waktu dan kondisi cuaca keberlanjutan kelompok tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan berkelanjutan, kekompakan internal yang kuat, serta evaluasi secara rutin.

Dinamika dalam pemberdayaan dianggap sebagai sistem sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antar anggota, struktur, norma, dan tujuan bersama. Menurut Riyansyah, Rangga, Irwan & Serly¹⁸, dinamika yang terjadi dalam program pemberdayaan ini masih diperlukan untuk peningkatan pemahaman anggota terhadap dinamika internal kelompok untuk tercapainya tujuan bersama dan tidak ada lagi kata terselubung didalamnya dan dinamika ini bisa teratasi dengan evaluasi dalam program ini. Dinamika juga sering muncul dalam konteks keberhasilan seperti yang dikatakan oleh Wynne Wright¹⁹, ia menganggap pembangunan agar mendapatkan hasil yang memuaskan harus menetapkan dasar untuk pengawasan dalam memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensi

¹⁷ Rosalia Z.E, Agus W., & Eksa R. (2025). Analisis Komparatif Dinamika Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Joglo, Kota Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 9, No. 1).

¹⁸ M Riyansyah, M. R., Rangga, K. K., Irwan, E., & Serly Silviyanti, S. S. (2023). Dinamika Kelompok Wanita Tani Di Kota Bandar Lampung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 5(3), 103-111.

¹⁹ Wynne Wright. Wright, (2016). *Farm women and the empowerment potential in value-added agriculture. Rural Sociology*, 81(4), 545-571.

yang terdiri dari "kekuatan untuk" mewujudkan tujuan seseorang, "kekuatan bersama" orang lain, dan kemampuan untuk menemukan dan memelihara "kekuatan di dalam" diri sendiri. Hal ini yang nantinya bisa mengatasi dinamika yang mungkin muncul dalam program pemberdayaan.

Pembahasan terakhir, berkaitan dengan strategi bertahan yang muncul dalam perjalanan program seperti yang dikatakan oleh Yeni Pramita, Keppi Sukesih, Reza Safitr²⁰, terdapat model strategi KWT yaitu melalui *Digital Marketing* pada masa pandemik covid-19. KWT Sri Rejeki bertahan yaitu dengan melakukan *marketing analisis, marketing formulation, dan marketing implementation* pada masa covid-19 yang kemudian dilakukan pelatihan terintegrasi untuk meningkatkan *hard skill dan soft skill*. Strategi lainnya juga muncul seperti yang dikatakan oleh Hari Noval Siaunuar dan Yayuk Anggraini²¹, ia mengatakan bahwa dalam program pemberdayaan KWT ini selalu berkaitan dengan bentuk produksi, pemasaran, keuangan. Strategi ini digunakan untuk mewujudkan keberhasilan kelompok wanita tani agar mempunyai kemampuan promosi dan kerja sama, pengelolaan keuangan, dan akses pasar yang lebih luas lagi untuk mendukung keberlanjutan usaha dan memungkinkan kelompok wanita tani bekerja sama dengan orang lain. Selain itu adapun model strategi program pemberdayaan dengan cara menganalisis menggunakan SWOT sebagai alat ukur strategi nuk melihat sudah sejauh mana seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Utami²², ia menggunakan SWOT untuk strategi S-O yaitu melakukan kerjasama dengan pihak lain yang terkait atau bermitra, untuk strategi S-T yaitu : mengatasi kekeringan dengan memanen air hujan yang melimpah, budidaya tanaman dapat dilakukan sepanjang musim, strategi W-O adalah : meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan pelatihan terkait teknologi, penyuluhan penanganan pasca panen, dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) untuk dikelola menjadi produk olahan, strategi untuk W-T adalah

²⁰ Keppi S., Reza S., & Yeni P. (2023). Model Strategi Adaptasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Digital Marketing Sebagai Penanggulangan Pandemi COVID-19. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 141-158.

²¹ Hari N. S., & Yayuk.A. (2025). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat.

²² Widayati, E., & Utami, A. I. (2025). Peran Dan Strategi Kelompok Wanita Tani "Menur" Untukmeningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 1(1), 39-46.

penyuluhan dan pendampingan untuk penguatan organisasi agar berkelanjutan dan ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi kedepan.

Menurut Masoumeh Moayedi dan Dariush Hayati²³, ia menyebutkan konsep strategi yaitu dengan mengklasifikasikan strategi adaptasi menjadi empat kategori: Diversifikasi & pengembangan sumber pendapatan, Manajemen biaya (*cost management*), Manajemen modal sosial (*social capital management*), dan Manajemen tekanan lingkungan (*environmental stress management*). Strategi dalam pertanian memang selalu ada mulai dari adaptasi lahan, cuaca, dan kondisi geografi wilayah yang dikatakan oleh Abdoulaye, Abdou, Soumana, & Barage.²⁴ Hal ini juga diperkuat oleh Zuhriyah, Sugandha dan Hadidarma²⁵, ia mengatakan masyarakat harus selalu adaptasi terhadap perubahan sosial. Masyarakat harus bisa menghadapi persoalan terhadap perubahan sosial agar masyarakat dapat mengurangi dampak negatif dari perubahan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Apriyansyah dan Meila²⁶, pada masa covid-19 terlihat adanya penyesuaian yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran *offline* yang diubah menjadi online. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh bimbel terlihat dalam indikator adaptasi sehingga dapat tercapainya keteraturan sosial di masa Pandemi Covid-19.

²³ Moayedi, M., & Hayati, D. (2023). Identifying strategies for adaptation of rural women to climate variability in water scarce areas. *Frontiers in Water*, 5, 1177684.

²⁴ Abdoulaye M. A., Abdou G. F., Soumana B., & Barage M. (2022). *Farmers' Perceptions of Land Degradation and Adaptation Strategies Adopted by Farmers in the Geographical Area of Bagaroua in Niger. Environment and Natural Resources Research*, 12(1), 37

²⁵ Lilis S., Nur K. F., & Wahyu H. (2024). Strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35-42.

²⁶ Apriyansyah Y., & Meila R. F. (2022). Adaptasi Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19. *SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 66-87.

Table 1.1 Tinjauan Pustaka Sejenis

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Nasional						
1	Model Strategi Adaptasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Digital Marketing sebagai Penanggulangan Pandemi COVID-19	Penelitian menggunakan action research untuk memperoleh pengetahuan sekaligus melakukan tindakan untuk menciptakan perubahan pada KWT Sri Rejeki. Wawancara secara mendalam dan observasi dilapang untuk mendapatkan diagnosa permasalahan agar dapat menentukan rencana tindakan, pelaksanaan dan melakukan evaluasi	Teori strategi adaptasi dengan target pencapaian yaitu rumusan model strategi adaptasi KWT Sri Rejeki Melalui <i>Digital Marketing</i> pada masa pandemik covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya model strategi adaptasi pada KWT Sri Rejeki: yaitu, melakukan marketing analisis, marketing formulation, dan marketing implementation kemudian dilakukan pelatihan terintegrasi untuk meningkatkan hard skill dan soft skill kemudian menyusun perencanaan dilanjutkan dengan presentasi. Setelah dipresentasikan kemudian di implementasikan dalam unit usaha yang di miliki KWT Sri Rejeki	Dalam penelitian ini keduanya sama-sama membahas tentang adaptasi yang dilakukan dalam kelompok wanita tani.	Penelitian sebelumnya membahas adaptasi pasca pandemi covid, sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi pada periode pemberdayaan

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				setelah itu dilakukan evaluasi sebagai bahan refleksi efektifitas model strategi yang telah dirumuskan.		
2	Strategi Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Kelompok Wanita Tani (Kwt) Di Kecamatan Nyuatan Kabupaten Kutai Barat	Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam upaya melukiskan peristiwa sepersinya kenyataannya, penelitian kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian langsung.	Teori Pemberdayaan Perempuan Menurut Tjiptaningsih pemberdayaan perempuan telah menggunakan analisis 5P teori pemberdayaan, antara lain : pembangunan, penguatan, perlindungan, pendudukan dan pemeliharaan.	Hasil penelitian menunjukan bahwa Strategi pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) oleh pemerintah daerah mencakup Tiga aspek utama: produksi, pemasaran, keuangan. Dengan mempertimbangkan semua elemen ini, jelas bahwa keberhasilan kelompok wanita tani sangat bergantung pada penggabungan pelatihan dan teknologi untuk meningkatkan kemampuan produksi mereka, mendapatkan akses	Persamaan pada penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang adaptasi dalam kelompok wanita tani.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tujuannya, penelitian sebelumnya membahas adaptasi untuk meningkatkan ketahanan pangan sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi dalam perjalanan kelompok wanita tani.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				ke pasar yang lebih luas melalui promosi dan kerja sama, pengelolaan keuangan yang baik untuk mendukung keberlanjutan usaha, dan memungkinkan kelompok wanita tani bekerja sama dengan orang lain.		
3	Peran Dan Strategi Kelompok Wanita Tani “Menur” Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah	Penelitian ini menggunakan strategi analisis SWOT pada KWT Menur untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.	Hasil analisis SWOT untuk strategi S-O yaitu kerjasama dengan pihak lain yang terkait atau bermitra; untuk strategi S-T yaitu : mengatasi kekeringan dengan memanen air hujan yang melimpah, budidaya tanaman dapat dilakukan sepanjang musim; strategi W-O adalah : meningkatkan SDM dengan pelatihan terkait teknologi,	Persamaan pada penelitian ini keduanya membahas tentang pemberdayaan kelompok wanita tani.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya membahas tentang startegi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi kelompok wanita tani dalam perjalanannya.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penyuluhan penanganan pasca panen, dan memanfaatkan Sumber Daya Alam untuk dikelola menjadi produk olahan; strategi untuk W-T adalah penyuluhan dan pendampingan untuk penguatan organisasi agar berkelanjutan		
4	Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian studi literatur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan analisis Dokumen.	Teori Strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Strategi ini penting untuk memastikan kelangsungan	Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Strategi Adaptasi merupakan cara Masyarakat menghadapi persoalan terhadap Perubahan Sosial agar masyarakat dapat mengurangi dampak negatif dari perubahan sosial. Perubahan sosial bisa berupa penggantian suatu sistem, perubahan ekonomi, perubahan	Persamaan pada penelitian ini keduanya membahas tentang adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan	Perbedaan terletak pada objek kajian, pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang masyarakat secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang kelompok wanita tani.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			hidup dan kesejahteraan masyarakat di tengah perubahan yang terus berlangsung.	politik, ataupun perubahan budaya. Masyarakat harus perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial agar dapat bertahan dan berkembang		
5	Adaptasi Bimbingan Belajar Salemba Group Cibubur Pada Masa Pandemi Covid-19	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	Dalam penelitian adaptasi Bimbel SG Cibubur, peneliti menganalisis hasil temuan dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parson dengan pendekatan AGIL	Hasil penelitian ini berupa adaptasi yang dilakukan oleh Bimbel SG Cibubur, maupun subjek penelitian yang juga terlibat dalam adaptasi di masa Pandemi Covid-19. Adaptasi yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran offline yang diubah menjadi online. Ditemukan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh bimbel terlihat dalam indikator Adaptasi sehingga dapat tercapainya keteraturan sosial di masa Pandemi	Dalam penelitian ini keduanya sama sama membahas tentang adaptasi program	Perbedaan terletak pada objek penelitiannya, penelitian sebelumnya objek kajian dilakukan pada tempat bimbingan belajar, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan pada kelompok wanita.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Covid-19.		
6	Analisis Komparatif Dinamika Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Joglo, Kota Surakarta	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.	Teori model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan akurasi hasil, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antar informan, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Melalui metode ini, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian produktif. Keberhasilan dan keberlanjutan kelompok ditentukan oleh struktur organisasi yang tertata, komunikasi yang terbuka, serta partisipasi aktif dari anggota. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kondisi cuaca turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Kendati	Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan dinamika yang terjadi pada berjalannya pemberdayaan kelompok wanita tani	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian nya, penelitian sebelumnya membahas dinamika pemberdayaan kelompok wanita tani sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi pemberdayaan kelompok wanita tani dalam proses perjalananya.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			memengaruhi dinamika internal kelompok serta dampaknya terhadap keberlanjutan kelompok dalam mencapai tujuannya.	menghadapi hambatan tersebut, keberlanjutan kelompok tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan berkelanjutan, kekompakan internal yang kuat, serta evaluasi secara rutin.		
7	Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.	Teori pemberdayaan ketahanan pangan menjadi kerangka berfikir dalam menganalisis temuan data di lapangan. Konsep Ketahanan Pangan mendefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah sebuah kondisi yang mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dilakukan dengan menerapkan program sentra usaha sate udang, penanaman sayur di lahan pekarangan, daur ulang limbah kain menjadi pot sayuran dan pengembangan usaha catering. Adanya berbagai program tersebut	Persamaan dalam penelitian ini keduanya membahas tentang pemberdayaan kelompok wanita tani yang berfokus pada ketahanan pangan	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan penelitian, pada penelitian sebelumnya membahas mengenai strategi pemberdayaan kelompok wanita tani dalam ketahanan pangan sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi kelompok wanita tani dalam proses perjalananya

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan terjangkau.	telah memperlihatkan adanya peran aktif perempuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan mengembangkan produktivitas wirausaha		
8	Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Sumber Hasil Di Desa Lerep Kabupaten Semarang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan analisis teknik analisis penelitian menggunakan triangulasi data	Teori Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitarnya guna	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KWT Sumber Hasil telah menjalankan pemberdayaan perempuan dengan mengedepankan tiga fungsi pokoknya sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Melalui kegiatan yang dilakukan KWT Sumber Hasil mampu untuk membantu mendukung pendapatan rumah	Persamaan penelitian ini keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui program wanita tani.	Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya penelitian sebelumnya fokus terhadap kemajuan penghasilan ekonomi kelompok, sedangkan penelitian selanjutnya membahas adaptasi yang dilakukan dalam proses berjalannya program ini

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.	tangga anggota kelompok sampai Rp350.000, dalam sekali produksi.		
9	Revitalisasi Program Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sumberbendo	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion dengan stakeholder terkait	Teori modal sosial Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam kelompok dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Teori pemberdayaan perempuan Kabeer menggarisbawahi pentingnya akses terhadap sumber daya, agensi, dan pencapaian sebagai komponen utama dalam transformasi	Hasil penelitian mengatakan Keberhasilan program revitalisasi menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, organisasi berbasis Masyarakat dapat beradaptasi dan bangkit dari adanya indikasi kemunduran. Namun, keberlanjutan jangka Panjang memerlukan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak dan investasi dalam pengembangan kapasitas lokal yang mandiri.	Persamaan keduanya sama-sama membahas tentang proses untuk memajukan dan proses adaptasi pada program kelompok wanita tani	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan yang dimana penelitian sebelumnya membahas tentang revitalisasi program kelompok wanita tani, sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang adaptasi program kelompok wanita tani

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			sosial ekonomi perempuan. Pendekatan community-based development juga menjadi landasan teoretis yang relevan, karena menekankan pada penguatan kapasitas lokal dan pemanfaatan potensi endogen untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan	Program ini juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga tentang membangun sistem organisasi yang resilient dan adaptif terhadap perubahan		
10	Dinamika Kelompok Wanita Tani Di Kota Bandar Lampung	Metode pendekatan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.	Teori Dinamika Kelompok : sistem sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antar anggota, struktur, norma, dan tujuan bersama. Secara khusus, penelitian dinamika kelompok tani dapat diukur melalui sembilan unsur utama, yaitu:	Hasil penelitian menunjukan Secara keseluruhan, KWT di Kota Bandar Lampung telah berfungsi cukup baik sebagai wadah pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, meskipun masih diperlukan peningkatan pemahaman anggota terhadap dinamika internal kelompok,	Pada kedua penelitian ini membahas tentang dinamika yang berujung pada strategi adaptasi Kelompok Wanita Tani.	Perbedaan terletak pada tingkat fokus penelitian, penelitian sebelumnya melihat sebab akibat dinamika pada berjalannya KWT, sedangkan penelitian selanjutnya akan membahas startegi yang dilakukan dalam perjalanan program KWT ini.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			1. Tujuan kelompok 2. Struktur kelompok 3. Fungsi dan tugas kelompok 4. Pembinaan dan pengembangan kelompok 5. Kekompakan (kohesi) kelompok 6. Suasana kelompok 7. Tekanan kelompok 8. Efektivitas kelompok 9. Agenda terselubung.	khususnya terkait agenda terselubung dan intensitas interaksi kelompok. Evaluasi harus dilakukan agar tidak ada kalimat tidak mengerti tujuan kwt ini dibentuk		

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Internasional						
11	<i>Identifying strategies for adaptation of rural women to climate variability in water scarce areas</i>	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey instrumen kuesioner terstruktur, analisis statistik, dan perhitungan indeks komposit.	Menggunakan Konsep Strategi Adaptasi, dengan mengklasifikasikan strategi adaptasi menjadi empat kategori: 1. Diversifikasi & pengembangan sumber pendapatan 2. Manajemen biaya (<i>cost management</i>) 3. Manajemen modal sosial (<i>social capital management</i>) 4. Manajemen tekanan lingkungan (<i>environmental stress management</i>)	Hasil penelitian mengatakan bahwa: 1. Perempuan menggunakan kombinasi strategi adaptasi, terutama manajemen biaya. 2. Pengolahan hasil tani adalah strategi pendapatan terkuat. 3. Modal sosial (pinjaman, organisasi lokal) sangat berperan. 4. Perempuan bukan hanya korban perubahan iklim, tetapi agen adaptasi aktif.	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas adaptasi yang dilakukan dalam pertanian terletak pada pendekatan yang dilakukan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan terletak pada pendekatan yang dilakukan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif
12	<i>Farmers' Perceptions of Land Degradation and Adaptation Strategies Adopted by Farmers in the Geographical Area of Bagaroua in Nige</i>	Pendekatan Kuantitatif melalui penggunaan kuesioner, perhitungan persentase, dan analisis statistik	Teori Adaptasi terhadap Degradasi / Iklim dengan menggunakan konsep konsep: <i>Adaptation strategies</i> ,	Hasil penelitian mengatakan adanya Dampak Positif Strategi Adaptasi • Peningkatan lahan produktif (1– 3 ha direhabilitasi per KK)	Persamaan pada penelitian ini samasama membahas tentang adaptasi petani	Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode pendekatan yang dilakukan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		deskriptif.	<i>Livelihood diversification, and Soil & Water Conservation (SWC)</i> sebagai respon adaptif	• Penurunan migrasi akibat pekerjaan half-moon • Peningkatan aset (70%) petani membeli gerobak kerja) • Peningkatan pendapatan melalui proyek rehabilitasi lahan		penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif.
13	<i>Farming groups and empowerment of women smallholder farmers</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan cara Wawancara mendalam dengan anggota kelompok tani Perempuan, melakukan observasi langsung dan dokumentasi	Teori Pemberdayaan Perempuan Naila Kabeer ia memandang pemberdayaan sebagai proses: • Resources (akses terhadap sumber daya) • Agency (kemampuan mengambil keputusan) • Achievements (hasil atau perubahan	Penelitian ini memiliki hasil adanya Peningkatan kapasitas dan keterampilan dalam pertanian, teknik budidaya, serta keterampilan pengelolaan hasil melalui kelompok tani, meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri untuk mendorong perempuan lebih berani berpendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan, memperkuat kerja sama dan dukungan	Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu kelompok wanita tani dan kedua penelitian ini membahas bagaimana dinamika dalam kelompok membentuk suatu keberhasilan.	Penelitian ini mengangkat tentang hasil program pemberdayaan kelompok wanita tani, sedangkan penelitian selanjutnya akan melihat proses adaptasi yang terjadi dalam pemberdayaan kelompok wanita ini.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			nyata) Kelompok tani diposisikan sebagai sarana peningkatan akses, kapasitas, dan posisi tawar perempuan petani kecil. Serta teori Dinamika Kelompok Kurt Lewin yang memahami tentang • Interaksi antaranggota • Peran kepemimpinan • Proses pengambilan keputusan Dan ia mengatakan kelompok tani dipahami sebagai arena sosial yang dinamis, bukan sekadar unit produksi.	antar perempuan petani kecil dan membuat perempuan dapat berkontribusi ekonomi terhadap rumah tangga		

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
14	<i>Farm Women and the Empowerment Potential in Value-Added Agriculture</i>	Metode penelitian menggunakan kualitatif	Teori pemberdayaan dari kajian pembangunan untuk menetapkan dasar untuk pengawasan, dalam memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensi yang terdiri dari "kekuatan untuk" mewujudkan tujuan seseorang, "kekuatan bersama" orang lain, dan kemampuan untuk menemukan dan memelihara "kekuatan di dalam" diri sendiri	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian bernilai tambah dalam menyediakan konteks unik untuk pemberdayaan perempuan. Pada saat yang sama, sejauh mana pertanian bernilai tambah menjadi wadah pemberdayaan perempuan adalah kompleks, beragam, dan membutuhkan negosiasi terus-menerus.	Kedua penelitian ini membahas tentang dinamika perjalanan kelompok wanita tani untuk mencapai keadaan yang stabil.	Fokus penelitian ini terletak pada sejauh mana perempuan telah mampu mengalami pemberdayaan, dan cara-cara pertanian dapat bernilai tambah secara pemberdayaan. Sedangkan penelitian selanjutnya akan melihat proses adaptasi yang dilakukan dalam perjalanan pemberdayaan ini.
15	<i>The Dynamics of Women's Empowerment: A Critical Appraisal</i>	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis-deskriptif	Teori Adaptasi Sosial Struktural Adaptasi dipahami sebagai: Respons kelompok perempuan terhadap	Penelitian ini menunjukkan bahwa: Perempuan, khususnya petani dan buruh tani, mengalami pemiskinan struktural sehingga	Kedua penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan petani perempuan dengan cara adaptasi	Perbedaan terletak pada tujuan, penelitian ini memfokuskan pada keberhasilan menuntaskan kemiskinan, sementara penelitian selanjutnya fokus terhadap cara

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kemiskinan, perubahan ekonomi, dan kebijakan Pembangunan dan sebagai Upaya menyesuaikan diri dengan sistem patriarki dan kapitalisme agraris	Program pemberdayaan belum sepenuhnya <i>transformatif</i> , masih bersifat: <i>Welfare-oriented</i> (Bergantung pada negara), Pemberdayaan akan efektif terjadi ketika perempuan: Memiliki organisasi kolektif, Mengakses sumber daya produktif, Terlibat dalam pengambilan keputusan		adaptasi dalam perjalanan KWT
16	<i>Women empowerment through Farmers Producers Organization</i>	Metode penelitian Pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi literatur	Teori Partisipasi Perempuan dalam Organisasi yang dimaksudkan adanya Partisipasi yang dipengaruhi oleh: Norma sosial-budaya, Beban domestik, Akses sumber daya, dan Pendidikan dan pelatihan	Penelitian ini menemukan adanya Adaptasi Program Pemberdayaan Perempuan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi dan menghasilkan dampak Pemberdayaan bahwa ada keterlibatan	Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa adaptasi program yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat mampu menghasilkan dampak positif berupa peningkatan ekonomi, peningkatan kapasitas personal, serta peningkatan posisi	Penelitian ini membahas pemberdayaan perempuan dalam organisasi tani secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya secara khusus fokus pada Kelompok Wanita Tani sebagai kelembagaan perempuan di sektor pertanian.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				perempuan dalam organisasi dapat tani menghasilkan: 1. Peningkatan ekonomi 2. Peningkatan kapasitas personal 3. Peningkatan posisi sosial	sosial perempuan.	
17	<i>Adaptation strategies employed by rural women in the face of climate change impacts in Vhembe district, Limpopo province, South Africa</i>	Metode Pendekatan kualitatif dengan Multi-case study (studi kasus jamak)	Teori Social Ecological Resilience Theory yang menganggap Manusia (perempuan petani), aktivitas ekonomi, dan lingkungan saling terhubung Adaptasi adalah proses dinamis, bukan kondisi statis Ketahanan (resilience) ditentukan oleh: • <i>Adaptive capacity</i> • Kemampuan belajar	Penelitian ini mendapatkan Strategi adaptasi utama perempuan pedesaan : • Adanya Diversifikasi mata pencaharian Kerja informal Perdagangan kecil Aktivitas non-pertanian Diversifikasi tanaman Beralih ke tanaman tahan kekeringan Mengubah kalender tanam Penguatan modal sosial Solidaritas	Kedua penelitian sama-sama menunjukkan adanya bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan iklim, Penguatan modal sosial juga terlihat pada penelitian ini	Penelitian ini menekankan strategi adaptasi yang bersifat spontan dan berbasis inisiatif individu maupun komunitas perempuan pedesaan dalam merespons tekanan ekonomi dan lingkungan. Sementara itu, penelitian selanjutnya lebih menyoroti strategi adaptasi yang muncul dalam perjalanan program pemberdayaan.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Kemampuan mengorganisasi diri	komunitas Kelompok tabungan Berbagi sumber daya		
18	<i>Farmers' Perceptions of Climate Change and Agricultural Adaptation Strategies in Rural Sahel</i>	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Teori Adaptasi dan Kapasitas Adaptif (Adaptive Capacity) <i>Coping</i> = respon jangka pendek untuk bertahan hidup. <i>Adaptation</i> = penyesuaian jangka panjang berbasis pembelajaran. Teori Livelihood dan Diversifikasi Penghidupan Strategi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi iklim, tetapi juga kombinasi faktor sosial, ekonomi,	Hasil penelitian menunjukan adanya Perubahan strategi penghidupan yang tidak terutama didorong oleh iklim Lalu terdapat, Strategi adaptasi yang dilakukan petani meliputi: - Diversifikasi tanaman (semangka, cowpea, wijen, sayuran), - Pergeseran jenis ternak, - Migrasi tenaga kerja muda, - Pemanfaatan pupuk kandang dan kegiatan non-pertanian.	Penelitian ini memiliki persamaan yang terletak pada adaptasi program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT), khususnya dalam melihat adanya perubahan strategi penghidupan petani melalui berbagai bentuk adaptasi yang menunjukkan bahwa strategi adaptasi tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian semata, tetapi juga pada upaya mempertahankan program dan kesejahteraan anggota.	Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan strategi penghidupan petani tidak terutama didorong oleh faktor iklim, melainkan oleh pertimbangan ekonomi, ketersediaan tenaga kerja, dan dinamika sosial. Sementara itu, penelitian lebih menekankan peran program dan kelembagaan dalam memfasilitasi strategi adaptasi perempuan, termasuk peningkatan kapasitas, penguatan kelompok, dan pengelolaan usaha tani secara kolektif.

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan politik.			
19	<i>Women and Climate Adaptation in Rural Sub-Saharan Africa</i>	Metode kualitatif berupa review literature (tinjauan pustaka sistematis dan naratif).	Teori Adaptasi Perubahan Iklim - Adaptasi dipahami sebagai peningkatan kapasitas rumah tangga dan komunitas untuk merespons shock iklim. - Adaptasi lebih mendesak dibanding mitigasi bagi negara berpendapatan rendah.	Strategi Adaptasi yang Dibahas On-farm: <i>Climate Smart Agriculture (CSA)</i>, asuransi cuaca, diversifikasi tanaman. Off-farm: Diversifikasi pendapatan, migrasi, pekerjaan non-pertanian.	Kedua penelitian ini sama – sama membahas Strategi adaptasi pada program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT)	Perbedaannya terletak pada pendekatan dan ruang lingkup strategi adaptasi. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan instrumen formal seperti asuransi cuaca dan migrasi sebagai bagian dari strategi adaptasi, yang lebih menekankan pada pengelolaan risiko dan mobilitas tenaga kerja. Sementara itu, penelitian selanjutnya lebih berfokus pada strategi adaptasi yang terlihat dalam program pemberdayaan berbasis kelompok, seperti pelatihan, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha produktif perempuan..

No	Judul	Pendekatan	Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
20	<i>Adaptation Strategies of Women Rice Farmers in Karnataka: A Critical Perspective on Climate Change</i>	Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain ex-post facto.	Teori Adaptasi Perubahan Iklim Adaptasi dianggap sebagai respon petani terhadap variabilitas dan risiko iklim. Adaptasi juga meliputi kesiapsiagaan dan adopsi teknologi Teori Modal Manusia dan Modal Sosial Pendidikan, pengalaman, dan pelatihan meningkatkan kemampuan adaptasi, serta Jaringan informasi dan penyuluhan mempercepat adopsi inovasi.	Mayoritas perempuan petani padi memiliki tingkat adaptasi sedang terhadap perubahan iklim. Dengan skala pengukuran • Adaptasi sedang: 53,33% • Adaptasi rendah: 30,00% • Adaptasi tinggi: 16,67%	Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa perempuan petani memiliki kapasitas adaptasi yang beragam dan dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya, pengetahuan, serta dukungan kelembagaan. Program pemberdayaan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi, meskipun belum sepenuhnya optimal bagi seluruh anggota.	Perbedaannya terletak pada pendekatan analisis dan fokus intervensi. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran kuantitatif untuk mengklasifikasikan tingkat adaptasi perempuan petani padi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, dengan mayoritas berada pada tingkat adaptasi sedang. Sementara itu, penelitian selanjutnya melihat program pemberdayaan dalam meningkatkan kapasitas adaptasi perempuan secara kualitatif

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komunitas

Komunitas secara umum dapat diartikan sebagai kumpulan individu (kelompok) yang memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Menurut Kertajaya komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, yang dimana dalam sebuah komunitas akan terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya *interest atau values*.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas merupakan orang yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Selain itu, komunitas juga dapat diartikan seperti sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas dari keanggotaannya, misalnya seperti kesamaan profesi, tempat tinggal, atau kegemaran.

1.6.2 Pemberdayaan Perempuan

Dalam konteks global, pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga mencakup hak-hak sosial, politik, dan ekonomi. Proses ini sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya pemberdayaan perempuan adalah bagian dari upaya pembangunan nasional. Sehingga merupakan upaya yang berkelanjutan sesuai dengan dinamika perubahan sosial budaya ataupun ekonomi yang berlangsung secara cepat dalam era global saat ini. Sasaran program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada perempuan yang memungkinkan untuk memanfaatkan hal dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, serta untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama terhadap sumber daya pembangunan.²⁸

Namun, dengan adanya pemberdayaan perempuan, banyak perempuan mulai bangkit dan memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka berani bersuara, terlibat dalam politik, dan berkontribusi dalam ekonomi, yang pada akhirnya membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Menurut Julia Cleves, mengartikan gender merupakan peran yang dapat menentukan apakah kita seorang perempuan atau laki-laki.²⁹ Hal perilaku khusus ini dapat dibedakan dalam hal pakaian, komunikasi, perilaku, dan tanggung jawab keluarga. Dalam konteks ini, Teori gender menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan

²⁷ Kertajaya Hermawan. (2008). Arti komunitas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁸ Sulistyani AT. (2014). Kemitraan dan model model pemberdayaan. Graha Ilmu. Yogyakarta

²⁹ Julia Cleves M. (2004). Gender & Pembangunan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

hanya bersifat biologis, tetapi juga dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Teori ini menjelaskan bagaimana norma-norma gender yang ada dalam masyarakat dapat membatasi atau mendukung pemberdayaan perempuan. Misalnya, dalam masyarakat yang patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak mampu mengambil keputusan, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam berbagai bidang.

Pemberdayaan perempuan bukan hanya menguntungkan individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan diberdayakan, mereka dapat berkontribusi lebih banyak dalam ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara. Pemberdayaan perempuan bukan hanya menguntungkan individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan diberdayakan, mereka dapat berkontribusi lebih banyak dalam ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara.

1.6.3 Kelompok Wanita Tani

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 disebutkan bahwa Kelompok Wanita Tani merupakan bagian dari kelembagaan petani yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Dalam Peraturan Menteri Pertanian, penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk mengubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya.

Dalam artian lain, Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sebuah inisiatif swadaya yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Secara ideal, jumlah anggota dalam sebuah kelompok berkisar antara 20 hingga 30 orang, namun jumlah ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja yang ada, tanpa melebihi batas administrasi desa. Anggota kelompok tani umumnya terdiri dari petani dewasa dan pemuda, sementara anggota keluarga petani, seperti istri dan anak yang terlibat dalam usaha tani keluarga, lebih diarahkan untuk bergabung dalam kelompok wanita tani daripada menjadi bagian dari kelompok tani.

1.6.4 Strategi Bertahan

Strategi bertahan diartikan sebagai serangkaian tindakan, pola perilaku, dan interaksi sosial yang dibentuk oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, identitas, serta fungsi sosialnya di tengah keterbatasan sumber daya dan tekanan

struktural. Strategi bertahan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan kelembagaan.

Menurut James C. Scott, strategi bertahan sering muncul sebagai respons kelompok subordinat terhadap kebijakan atau struktur kekuasaan yang tidak sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, strategi bertahan dapat berupa penyesuaian, negosiasi, hingga bentuk resistensi halus (*everyday forms of resistance*) yang dilakukan agar kelompok tetap dapat bertahan tanpa harus berkonfrontasi secara langsung dengan pihak yang lebih dominan.³⁰ Selain itu, strategi bertahan juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi sosial, yaitu kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Pada level komunitas, strategi bertahan sering diwujudkan melalui penguatan solidaritas, pembagian peran yang fleksibel, pemanfaatan jaringan sosial, serta reinterpretasi tujuan program agar tetap selaras dengan kebutuhan lokal.

Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu mengenai pemanfaatan berbagai bentuk modal-modal sosial, budaya, dan simbolik sebagai sumber daya penting bagi kelompok dalam mempertahankan posisinya di dalam struktur sosial.³¹ Dengan demikian, strategi bertahan dalam sosiologi tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai proses aktif dalam menjaga keberlanjutan kelompok, memperkuat identitas kolektif, dan memastikan fungsi sosial tetap berjalan meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan dan ketidakpastian.

1.6.5 Teori Fungsionalisme Talcott Parsons

Talcott Parsons telah banyak melahirkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Karya Talcott Parsons ini merupakan karya akhir yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Menurut Wirawan, Teori AGIL merupakan suatu fungsi atau prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat bertahan dan terus bergerak. Fungsi AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta alat yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.³²

Teori AGIL terdiri dari empat fungsi kunci yang harus dipenuhi oleh setiap sistem

³⁰ James C. Scott. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.

³¹ Pierre B. (1986). “The Forms of Capital.” Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.

³² Wirawan I.B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenamedia Grup

sosial: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency/Pattern Maintenance*. Dalam perspektif sosiologi keempat fungsi ini tidak hanya menjelaskan struktur tetapi juga menggambarkan proses sosial, interaksi, nilai, dan mekanisme sosial yang menopang kehidupan masyarakat. Fungsi AGIL dijelaskan sebagai berikut :

1. *Adaptation*

Sistem - sistem sosial harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya sebuah sistem harus beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang ada.

2. *Goal Attainment*

Sebuah sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuannya.

3. *Integration*

Bagian-bagian dari sistem harus sesuai sehingga keseluruhannya menjadi fungsional. Suatu sistem dapat mengatur hubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain yang saling berkaitan agar dapat membentuk menjadi suatu sistem. Dalam hal ini tingkat solidaritas dibutuhkan agar komponen-komponen dapat berfungsi secara maksimal.

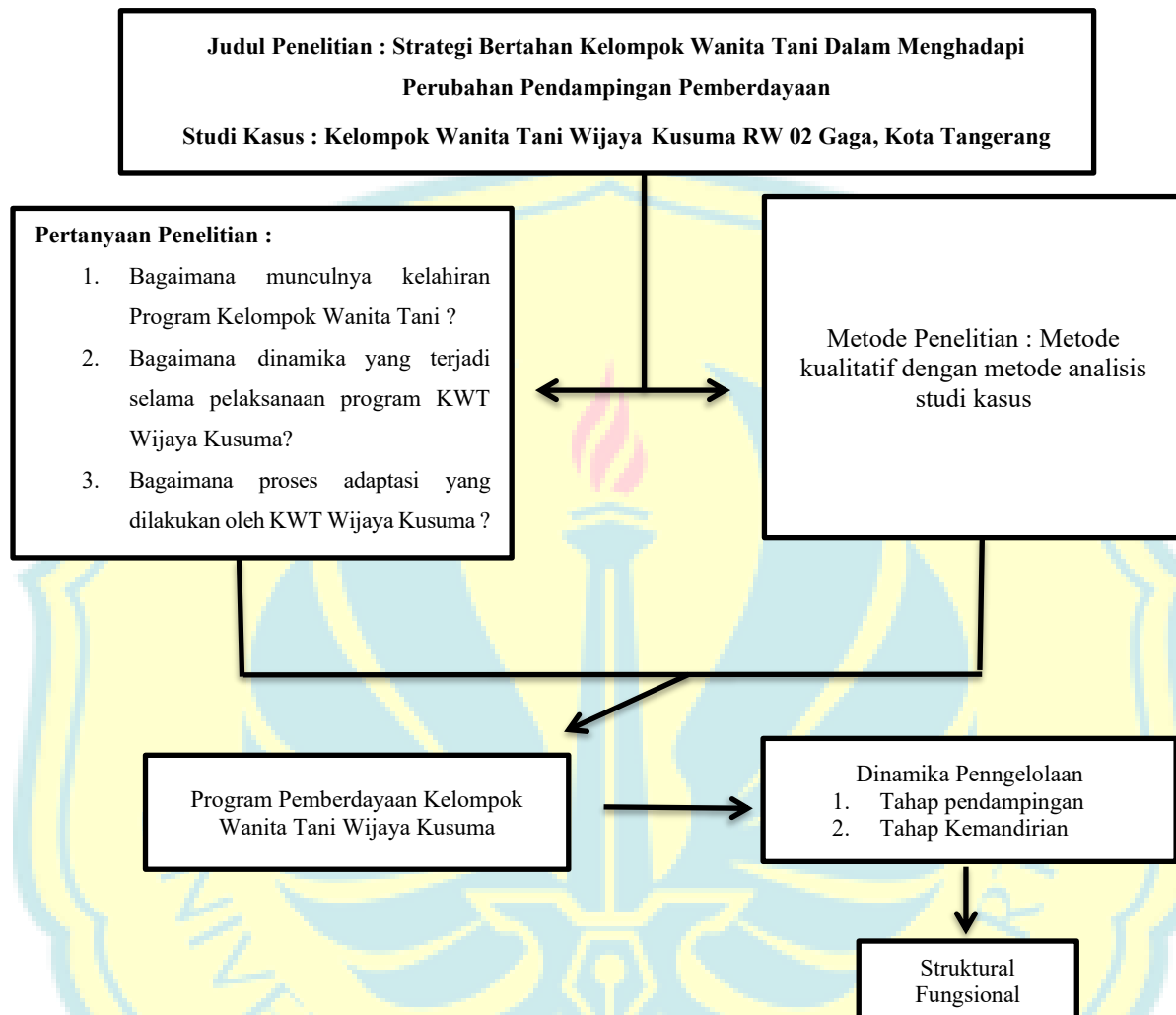
4. *Latency*

Suatu sistem harus dapat mempertahankan dirinya sebisa mungkin dalam keadaan yang seimbang. Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Intelligentia - Dignitas

1.7 Hubungan antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan antar Konsep



Sumber: Diolah Berdasarkan Kerangka Konseptual, 2025

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dengan memanfaatkan teori sebagai panduan, sehingga fokus penelitian tetap selaras dengan data yang diperoleh. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami, menggali, dan menjelaskan makna atau fenomena utama yang muncul dari isu-isu sosial atau kemanusiaan yang dialami individu maupun kelompok.³³ Dengan menggunakan metode ini, peneliti menggunakan beberapa langkah strategis, seperti observasi langsung dan wawancara mendalam, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari narasumber,

³³ John W. Creswell & J. David Creswell (2018) *Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. London: Sage

menganalisis data secara induktif dari pola-pola spesifik hingga yang lebih umum, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif agar dapat menjelaskan permasalahan yang timbul dengan secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menghadirkan data berbentuk narasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari penelitian di lapangan.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian adalah suatu objek yang akan diamati, dianalisis, atau dieksplorasi oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian tertentu. Subjek penelitian menjadi salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah masyarakat yang tergabung dalam fungsionaris Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma Gaga Larangan. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma serta pengurus untuk melihat proses pemberdayaan yang sudah berjalan.

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data adalah anggota Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma terutama ibu-ibu yang sudah bergabung sejak 3 tahun terakhir, Pengurus Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma yang pernah menjabat atau sedang menjabat pada struktur kepengurusan, Ketua RW 02 Kelurahan Gaga Kecamatan Laranagn, Dinas Ketahanan Pangan yang terjun ke lapangan langsung untuk memantau berjalannya program, dan warga setempat. Anggota berfungsi untuk memberikan informasi mengenai program yang selama ini mereka jalankan. Sedangkan pengurus kelompok wanita tani wijaya kusuma untuk menjelaskan peran mereka sebagai fasilitator penyambung dengan dinas terkait kelangsungan program ini.

1.8.3 Peran Peneliti

Peneliti mempunyai peran untuk bertanggung jawab dalam mengidentifikasi masalah penelitian, menyusun metodologi yang tepat untuk memungkinkan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, dan mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara dan analisis literatur. Setelah mendapatkan data, peneliti bertugas untuk menganalisis data tersebut. Dari hasil analisis tersebut, peneliti juga memiliki peran sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti juga dimudahkan dengan adanya internet untuk melakukan analisis literatur dan mencari kajian pustaka untuk validasi data yang telah didapatkan secara langsung melalui observasi serta wawancara langsung.

Selain sebagai pengamat dan pelapor, peneliti juga berperan sebagai partisipan, dengan turut serta secara aktif mengikuti agenda yang biasa dilakukan oleh kelompok wanita tani wijaya kusuma.. Namun, keterlibatan ini dilakukan dengan tetap menjaga jarak untuk menghormati para pengurus dan anggota yang ada disana. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya terkait program kelompok wanita tani wijaya kusuma yang berada di Kecamatan Larangan.

1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi KWT Wijaya Kusuma atas dasar ketertarikan program yang jarang ditemui di daerah perkotaan seperti Kota Tangerang. Penelitian dilakukan sejak 01 September awal hingga akhir bulan Oktober 2025 dan dilanjutkan untuk menambahkan pengetahuan sejak awal Desember 2025.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pendekatan utama yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan mencangkup kombinasi penggunaan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Proses observasi dan wawancara difokuskan untuk dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, hal ini diperuntukan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif, yang akan menjadi pondasi dasar untuk menghasilkan temuan yang berguna dan relevan dalam konteks penelitian mereka.

A. Wawancara

Wawancara atau interview menurut Neuman merupakan *“Field researchers use unstructured, nondirective, in-depth interviews, which differ from formal survey research interviews in many ways. The field interview involves asking questions, listening, expressing interest, and recording what was said”*. Suatu kegiatan dimana dalam pelaksanaannya mengharuskan kedua pihak yaitu peneliti dan subjek yang diteliti bertemu dan berinteraksi secara langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang diperoleh bisa akurat dan fakta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan menentukan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan delapan narasumber yang berbeda dan peneliti

³⁴ Neuman, W. L. (2006). Social research methods qualitative and quantitative approach (6th ed.). Upper Saddle River: Pearson.

mendapatkan banyak jawaban untuk menjawab rumusan masalah. Dalam wawancara peneliti melakukan beberapa kali pertemuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan dilakukan secara tatap muka langsung agar lebih mudah dalam wawancara ini. Wawancara juga dilakukan melalui *platform* komunikasi digital seperti *Whatsapp* dan *Voice Call* dikarenakan ada narasumber yang berada jauh dari lokasi penelitian.

B. Observasi

Pengamatan yaitu suatu teknik kemampuan seseorang untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁵ Observasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam metodologi penelitian kualitatif, dengan menghadirkan kemampuan untuk secara langsung menyaksikan dan merekam berbagai interaksi dan perilaku subjek penelitian. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian kualitatif, observasi tidak hanya sebagai alat untuk pengumpulan data, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami secara lebih baik dari situasi dan kompleksitas dari fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung dan berbaur dengan mereka. Observasi yang peneliti lakukan dengan cara mengikuti beberapa acara yang KWT ini adakan dan peneliti mengamati apapun yang terjadi selama peneliti disana. Observasi dilakukan dengan mengikut tiga acara yaitu : menyemai tanaman, menjualkan hasil panen, dan ikut kumpul bersama beberapa penyuluh, perangkat desa, dan dinas ketahanan pangan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, termasuk yang bersifat publik seperti makalah, koran, dan laporan kegiatan, serta dokumen yang bersifat pribadi seperti buku harian, diari, surat, dan email.³⁶ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa gambar dan video terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan kelompok wanita tani wijaya kusuma.

Peneliti melakukan dokumentasi dalam setiap wawancara dan ketika mengikuti acara. Dokumentasi merupakan hal yang harus disiapkan, karena dokumentasi bisa sedikit menyimpan memori kita dan dokumentasi juga menjadi arsip dalam penelitian. Dokumentasi yang kekumpul peneliti jadikan satu folder yang dimana nantinya ini akan digunakan peneliti sebagai arsip

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). Metode Penelitian Pendidikan.(Bandung: Remaja Rosdakarya).

³⁶ John W. Creswell. (2016). *Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Road Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

dokumentasi penelitian.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik penggabungan data dari tiga metode sebelumnya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditujukan untuk menguji kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Creswell, triangulasi data melibatkan pemeriksaan bukti dari ketiga sumber tersebut dan pembentukan pembenaran terhadap tema-tema secara koheren.³⁷ Tujuan dari triangulasi data yaitu untuk meningkatkan validitas, keandalan, dan akurasi hasil penelitian atau analisis dengan menggabungkan berbagai sumber atau metode dalam pengumpulan data.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan dapat memastikan bahwa temuan yang mereka dapatkan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis data atau pendekatan analisis, serta dapat mengidentifikasi dan mengurangi bias potensial yang akan mungkin terjadi. Triangulasi nantinya bisa didapatkan dari keterangan yang disebutkan oleh Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan. Penyuluh dari Dinas Ketahanan Pangan inilah yang secara langsung melihat dan terjun langsung pada program ini. Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan ini juga mengetahui tujuan, manfaat, dan hasil yang diharapkan dari adanya program pemberdayaan ini serta penyuluh menjadi penghubung juga dari pemerintah kepada masyarakat. Maka triangulasi bisa didapatkan melalui keterangan dari Penyuluh Dinas Ketahanan Pangan.

1.8.7 Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya bertemu dengan penyuluh yang harus mengatur waktu karena selalu ada agenda dinas. Hal ini menyulitkan peneliti untuk melakukan wawancara secara real-time atau mendapatkan respon dalam waktu yang cepat. Sebagai solusi, peneliti dapat menjadwalkan komunikasi secara fleksibel sesuai waktu luang alumni, yaitu menggunakan Zoom Meetings dan WhatsApp Chat sebagai alternatif wawancara.

Selain itu keterbatasan juga dialami peneliti dalam melakukan wawancara pada anggota KWT Wijaya Kusuma. Waktu yang dimiliki oleh para anggota yang dijadikan narasumber tidak sama sehingga peneliti harus mengatur jadwal dan memastikan agar mereka memiliki waktu luang.

³⁷ John W. Creswell. (2016). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Road Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

1.9 Sistematika Penulisan

Peneliti menjabarkan isi penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Kelompok Wanita Tani Dalam Menghadapi Perubahan Pendampingan Pemberdayaan (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma RW 02 Gaga, Kota Tangerang)” ini dengan terdiri dari lima bab, meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, dan metode penelitian.

BAB II : Setting Sosial dan Profil Informan

Pada bab ini peneliti memaparkan Gambaran Umum “Kelompok Wanita Tani” di Pemukiman kecamatan Larangan Kota Tangerang dengan meliputi beberapa sub bab, yakni pengantar, gambaran lokasi KWT Wijaya Kusuma, Sejarah, Alasan terbentuknya KWT, Struktur Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma, Karakteristik Masyarakat Setempat, Profil Informan, serta penutup.

BAB III : Dinamika Program Kelompok Wanita Tani

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian mengenai dinamika yang terjadi selama keberlangsungan program KWT Wijaya Kusuma yang dimulai dari tahun 2020 sampai 2025. Lalu pada bab ini peneliti juga memaparkan terkait tantangan, dampak dari adanya KWT Wijaya Kusuma, dan strategi bertahan yang dilakukan KWT dan disertakan dengan penutup.

BAB IV : Analisis Struktural Fungsional Dalam Strategi Bertahan Kelompok Wanita Tani Wijaya Kusuma

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil Analisis struktural fungsional yang terlihat pada program KWT Wijaya Kusuma serta penutup.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Memaparkan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari peneliti

Intelligentia - Dignitas